

## Gerakan Dakwah Anregurutta Kh. Muhammad As'ad Di Kabupaten Wajo

Aguswandi<sup>1</sup>, Sutriani<sup>2</sup>, Herman<sup>3</sup>, Alamsyah<sup>4</sup>

UIN Alauddin Makassar<sup>1,4</sup>, Fatayat NU Kabupaten Wajo<sup>2</sup>, STAI DDI Kota Makassar<sup>3</sup>

Email: [aguswandi@uin-alauddin.ac.id](mailto:aguswandi@uin-alauddin.ac.id)<sup>1</sup>  
[sutrianiasri77@gmail.com](mailto:sutrianiasri77@gmail.com)<sup>2</sup>  
[hermanjamal1295@gmail.com](mailto:hermanjamal1295@gmail.com)<sup>3</sup>  
[alamsyah@uin-alauddin.ac.id](mailto:alamsyah@uin-alauddin.ac.id)<sup>4</sup>

P-ISSN : 2745-7796  
E-ISSN : 2809-7459

**Abstrak.** Pada 1928 *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad datang ke Kabupaten Wajo setelah lama tinggal di Mekah bersama orang tuanya. Kedatangannya di Kabupaten Wajo disebabkan oleh banyaknya informasi yang didengar dari jamaah haji asal Wajo bahwa kehidupan beragama di Wajo sangat memperhatikan, banyak terjadi kemungkaran dan kemusyrikan. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana gerakan dakwah yang dilakukan sehingga bisa membawa perubahan besar dalam kehidupan beragama masyarakat Wajo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara observasi langsung dan wawancara serta telaah pustaka dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dakwah *Anregurutta* H. Muhammad As'ad terdiri dari tiga bentuk yaitu secara lisan, tertulis dan perbuatan. Adapun faktor yang mendukung keberhasilan dakwahnya yaitu kemampuannya dalam mengamati lingkungan, menyesuaikan diri dengan masyarakat, dan melakukan pembinaan dan pengajaran. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa *Anregurutta* H. Muhammad As'ad berhasil melakukan gerakan dakwahnya di Kabupaten Wajo tidak terlepas dari kepiawaiannya mengamati medan dakwah dan kemampuannya mengemas isi dakwah, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Implikasi dari penelitian ini yaitu seorang *da'i* harus pandai menyesuaikan diri, baik lingkungan, materi dan metode dakwahnya, terlebih lagi di era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi saat ini.

**Kata Kunci:** *Anregurutta* KH. Muhammad As'Ad; Bentuk Dakwah; Gerakan Dakwah.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>  
DOI : <https://doi.org/10.55623>

### PENDAHULUAN

Secara garis besar, Islam masuk ke Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M. Cikal bakal masuknya Islam di Sulawesi Selatan adalah hasil perkenalannya dengan pedagang Muslim tersebar di seluruh nusantara. Orang pertama yang masuk Islam di Sulawesi Selatan adalah Raja Tallo

I, yaitu Malingkaang Daeng Manyonri Sultan Abdullah Awalul Islam.<sup>1</sup>

Lebih spesifik masuknya Islam di Kabupaten Wajo, hasil penelitian Balai Pengembangan dan Pengembangan Agama

<sup>1</sup>Nurlaelah Abbas, *Gerakan Paham Ahli Sunnah Wal-Jama'ah Di Sulawesi Selatan: Studi Tentang Sosial Agama Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI), Dengan Kata Pengantar Oleh Sattu Alang* (Pustaka Mapan, 2006).

Makassar menyebutkan bahwa awal masuk Islam di Kabupaten Wajo adalah pada hari Selasa, 15 Syafar 1019 H yang diajarkan oleh Datuk Sulaeman.<sup>2</sup> Namun, yang akan menjadi fokus kajian di sini adalah pada abad ke-20 dimana perkembangan Islam saat itu sangat pesat.

Proses Islamisasi masyarakat Wajo juga tidak terlepas dari sosok ulama kharismatik yaitu *Anregurutta* KH. Muhammad Aas'ad (selanjutnya disebut *Anregurutta*). *Anregurutta* telah mewarnai kehidupan masyarakat wajo melalui gerakan dakwahnya.

*Anregurutta* lahir dan besar di Mekah pada tahun 1907 M. Ia lahir dari pasangan Syekh H. Abd. Rasyid dan Ibu Sitti Sulaihah. Di sekitar *Anregurutta* terdapat orang-orang yang memiliki pengetahuan luas tentang agama Islam, termasuk ayahnya sendiri. Pada usia tujuh tahun, *Anregurutta* telah hafal Al-Qur'an dan diajarkan dasar-dasar fiqh dan tauhid.<sup>3</sup> Adapun tingkat pendidikan formal, *Anregurutta* terdaftar di Madrasah *Al Falah*. Di luar madrasah, *Anregurutta* juga belajar ilmu agama melalui pengajian yang diadakan di Masjid Al-Haram. Di antara guru-gurunya adalah Syekh Umar Hamdani, Syekh Said Yamani, dan Syekh Hasan Abdul Jabbar.<sup>4</sup>

Berbekal pengetahuan agama ini, *Anregurutta* membuat banyak perubahan signifikan bagi masyarakat Wajo, khususnya pemahaman Islam melalui gerakan dakwahnya. Sebelum kedatangan *Anregurutta*, kondisi masyarakat Wajo

masih sangat jauh dari ajaran Islam yang benar, sehingga tidak heran masih banyak praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Informasi tersebut sampai kepada *Anregurutta* melalui jamaah haji yang berasal dari Indonesia khususnya dari Kabupaten Wajo. Informasi ini tentunya tidak diperoleh secara kebetulan karena sifat *Anregurutta* memiliki kebiasaan mencari informasi tentang tanah leluhurnya dengan menanyakan kepada para peziarah yang datang dari Wajo. Hal itu dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengobati kerinduan.

Berangkat dari informasi tersebut, *Anregurutta* pun termotivasi untuk kembali ke tanah Wajo. Pada tahun 1928 M, *Anregurutta* kembali ke Kabupaten Wajo dengan maksud untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperbaiki cara beragama dengan prinsip-prinsip akidah yang benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis yang saat itu berusia 21 tahun.

*Anregurutta* berdakwah di Wajo ini sejalan dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an untuk menyampaikan dakwah kepada manusia agar melakukan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.<sup>5</sup> Sebagaimana ayat dalam QS. Ali-Imran/3:104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya : “Dan hendaklah ada di antara kamu sekelompok orang yang menyeru pada kebaikan, menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, mereka adalah orang-orang yang beruntung.”<sup>6</sup>

Berkat kedatangannya dan gerakan dakwahnya di Kabupaten Wajo berhasil

<sup>2</sup>Husnul Fatimah Ilyas, *Menyisik Sejarah Penulisan Manuskrip Lontaraq Suquna Wajo*, Volume 17, (Jurnal Al-Qalam, 2011).

<sup>3</sup>Muhammad Ruslan dan Waspada Santing, *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah*, Cet. I; (Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007).

<sup>4</sup>Aguswandi, ‘Kontribusi AGH. Muhammad As'ad Terhadap Pengembangan Dakwah Di Sengkang Kabupaten Wajo’, *Al-Khitabah: Jurnal Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.2 (2018), pp. 126-41.

<sup>5</sup>Usman Jasad, *Dakwah Dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah Dan Realitas Sosial Ummat* (Alauddin University Press, 2011).

<sup>6</sup>Kementrian Agama “Qur'an Kemenag”, *Official Website Departemen Kementrian Agama RI* (Kementrian Agama RI, 2025).

membawa perubahan yang signifikan. Tatanan agama dan cara hidup masyarakat semakin hari semakin baik. Tidak hanya dalam hal peningkatan ilmu agama, tetapi juga amalan-amalan yang selama ini dilakukan tidak sesuai dengan ajaran Islam kini ditinggalkan dan mulai menjalankan ibadah sebagaimana yang dianjurkan dalam Islam.

Melihat keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh *Anregurutta*, penulis tertarik untuk meneliti seperti apa gerakan dakwah yang dilakukan olehnya sehingga dapat membawa perubahan besar dalam memberikan pemahaman tentang ajaran Islam kepada masyarakat Wajo.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Dakwah dan Komunikasi. Sumber data penelitian ini yaitu: Pengurus PB As'adiyah Sengkang dan Dosen STAI As'adiyah Sengkang. Metode pengumpulan data yang digunakan Adalah observasi, wawancara, telaah dokumen dan dokumentasi. Teknik pengelolaan dan analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, analisis perbandingan dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ketika *Anregurutta* tiba di Kabupaten Wajo bersama pamannya H. Abdurrahman Chatib Wattang Belawa, kondisi keagamaan masyarakat Wajo sangat memprihatinkan, sehingga banyak kemungkaran dan kemusyrikan yang dilakukan oleh masyarakat. Melihat kondisi tersebut membuat *Anregurutta* berpikir untuk mencari tahu strategi apa yang harus diambil dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Berdasarkan penelusuran selama penelitian, peneliti menemukan bahwa setidaknya ada tiga strategi dakwah yang dilakukan dalam melakukan pendekatan kepada masyarakat, yaitu:

*Pertama*, *Anregurutta* mencoba mengamati dan memahami kondisi sosial keagamaan yang terjadi di masyarakat secara mendalam. Dari pengamatannya, *Anregurutta* menyimpulkan bahwa orang melakukan mungkar dan pelanggaran agama karena ketidaktahuan mereka akan ajaran Islam yang sebenarnya karena belum ada penjelasan yang sampai kepada mereka.

*Kedua*, membaur dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Setiap hari *Anregurutta* mensosialisasikan kepada masyarakat tentang ajaran Islam dan sering memberikan contoh bagaimana cara beribadah dan berhubungan sosial dengan masyarakat. *Anregurutta* juga banyak melakukan *tabligh* dari desa ke desa untuk memperkenalkan dirinya sebagai *da'i* pengembara. Setelah cukup yakin dengan dirinya bahwa sudah dikenal oleh masyarakat, maka tahap selanjutnya adalah. *Ketiga*, tahap pembinaan dan pengajaran Islam kepada masyarakat Wajo dan sekitarnya melalui pengajian kita.<sup>7</sup>

Selanjutnya peneliti akan ulas bentuk-bentuk gerakan dakwah yang dilakukan oleh *Anregurutta* semasa hidupnya di Kabupaten Wajo. Hasil penelitian menemukan setidaknya ada tiga kategori bentuk dakwah yang dilaksanakan, yaitu:

### **1. Bentuk Dakwah Lisan**

Bentuk dakwah ini adalah bentuk yang paling populer dan efektif pada masyarakat pedesaan. Adapun dakwah secara lisan yang dilakukan *Anregurutta* adalah sebagai berikut:

#### **a. Dakwah di Pesantren**

Di Pesantren ada dua bentuk dakwah yang digunakan, yaitu formal dan nonformal. Secara formal diterapkan di Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) dengan memasukkan lebih banyak pelajaran agama

---

<sup>7</sup>A. Mujib Dkk, *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Perkembangan Pesantren*, Ed. Mastuki HS & M. Ishom El-Saha, Dengan Kata Pengantar Oleh M. Tholhah Hasan, Cet. 3 (Diva Pustaka Jakarta, 2006).

daripada pelajaran umum. MAI adalah nama madrasah yang pertama kali digunakan. Setelah meninggal, nama tersebut diubah menjadi As'adiyah sebagai bentuk penghormatan kepada *Anregurutta* H. Muhammad As'ad.

Dalam pendidikan formal ini, *Anregurutta* melibatkan beberapa siswa yang dianggap mampu secara akademik sebagai *mudarris* (guru), di antaranya adalah *Anregurutta* H. Abdurrahman Ambo Dalle, *Anregurutta* H. Daud Ismail, *Anregurutta* H. Muhammad Yunus Maratan, dll.

Sementara dalam bentuk non formal diterapkan pada pembacaan kitab kuning dengan metode *halaqah* (bugis: *mangaji tudang*), di mana para santri duduk bersila di depan guru yang sedang memberikan pengajaran. Bentuk dakwah ini sangat efektif dalam mentransfer ilmu kepada para santrinya. Pengajaran ini sebelumnya hanya dilaksanakan di kediaman *Anregurutta*, namun jumlah santri terus bertambah sehingga pengajaran dipindahkan ke Masjid Jami' Sengkang dengan seizin *Arung Matoa* Wajo.<sup>8</sup>

#### b. Dakwah di Istana Kerajaan

Istana Kerajaan kental dengan budaya dan adat istiadat seperti ritual kerajaan (upacara), seperti kegiatan menyanyi yang dilakukan oleh Bitsu pada malam Jumat, lagu tersebut adalah lagu yang dinyanyikan sebagai bentuk persembahan menyembah Tuhan.

Melihat keadaan tersebut, *Anregurutta* berinisiatif menyampaikan kepada *Arung Matoa* Wajo untuk melaksanakan kegiatan di kerajaan pada malam Jumat dengan membaca *al-Barasanji*. Usulan itu diterima sehingga menjadi kegiatan rutin Istana setiap malam Jumat.<sup>9</sup>

#### c. Dakwah di Masyarakat Umum

Langkah awal yang dilakukan *Anregurutta* adalah dengan membentuk *tabliq* yang terdiri dari beberapa santri yang telah memenuhi kualifikasi dan terjun ke masyarakat untuk memberikan pemahaman agama yang benar dan tentunya sesuai dengan petunjuk dan perintah *Anregurutta*. Kegiatan ini dilakukan di masjid-masjid dan di kalangan masyarakat umum.<sup>10</sup> Terkadang *Anregurutta* juga berdakwah secara langsung jika ada hal yang mendesak untuk diluruskan atau jika diundang oleh masyarakat seperti memberikan hikmah Maulid atau *Isra' Mi'raj*.<sup>11</sup>

## 2. Bentuk Dakwah secara Tertulis

Salah satu dakwah dalam bentuk tulisan yang digagas oleh *Anregurutta* adalah terbitnya majalah *Almauizatul Hasanah* yang di dalamnya terdapat pembahasan berbagai hal tentang agama. Majalah ini sering dijadikan pedoman oleh masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya untuk memecahkan masalah-masalah keagamaan. Namun, majalah ini tidak bertahan lama dan tidak terbit lagi.<sup>12</sup>

Selain majalah ini, *Anregurtutta* banyak menulis buku tentang fiqh, aqidah, dan lain-lain. Di antara tulisannya, yaitu *Isharul Haqiqah*, *Assiratun Nabawiyyah*, *Kitabul Aqaaid*, *Kitabuz Zakah*, *Al Kaokabul Munir*, *Ilmu Ushul Fiqhi*, *Tuhfatul Faqir*, *Irsyadul Ammah*, *Al Ibrahimul Jaliyah*, *Al Ajwibatul Mardiyyah*, *Tafsir*, *Suratun Naba*, *Nibilrasun Nasikan Kitab Mursyid al-Shawam*, *Kitab al-Ibanah al-Buqisiyah 'an Sullam al-Diyanah al-Islamiyah*, *Al-Qaul al-Maqbul fi Shihhah al-Istidlal ala Wujud Ittiba al-Salaf fi al-Khutbah' ala al-Nahwi al -Mansub, Wasyiyatum Qayyum fi al-Haqq, Hajat al-*

<sup>8</sup>Abu Nawas Bintang, *Wakil Ketua Umum PB. As'adiyah Pusat Sengkang, Wawancara* (Sengkang, 2014).

<sup>9</sup>Zainuddin Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugizi* (Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Publisbang Lektur Keagamaan, 2009).

<sup>10</sup>Daud Ismail, *Atta'rifu Bi Aalimil Allamah Asyasyekh Al Haji Muhammad As'ad Bugisy* (Bintang Selatan, 1889).

<sup>11</sup>Bintang, *Wakil Ketua Umum PB. As'adiyah Pusat Sengkang, Wawancara*.

<sup>12</sup>Ismail, *Atta'rifu Bi Aalimil Allamah Asyasyekh Al Haji Muhammad As'ad Bugisy*.

'Aql ila al-Din, Al-Qaul al-Haqq, Kitab al-Akhlaq, Nail al-Ma'mul 'ala Nazhm Sullam al-Ushul, Tafsir Juz Amma.<sup>13</sup>

Penelitian ini hanya sampai pada penyebutan sejumlah karya tulis *Anregurutta*, tidak sampai pada pembahasan tentang setiap kitab yang tulis oleh beliau.

### 3. Bentuk Dakwah *Fi'liyah* (Perbuatan)

Selain kemampuan ilmu keislaman yang luas dan mendalam (Bugis: *Malamung na mattasi paddisengenna*) juga memiliki akhlak yang mulia baik dalam perbuatan maupun perkataannya. Di antara dakwah *fi'liyah Anregurutta* sebagai berikut.

a. Sikap tegas terhadap segala sesuatu yang sejalan dan tidak sejalan dengan Al-Qur'an dan hadits. Seperti dalam peristiwa, kerabat *Arung Matoa* Wajo yang ingin dimakamkan di masjid, namun *Anregurutta* menentang keras dan akhirnya tidak jadi dimakamkan di dalam masjid, namun dibolehkan di samping masjid.<sup>14</sup>

b. *Anregurutta* sangat berhati-hati (bugis: *manini*) dengan segala sesuatu yang dapat menyebabkan dosa. Dalam satu peristiwa, ketika seorang warga memberikan ikan kepada *Anregurutta* karena telah meminjam perahunya, namun *Anregurutta* menolak karena dianggap riba, karena sebelumnya (sebelum perahu dipinjam) ia tidak pernah diberikan ikan, tetapi diberikan setelah perahu digunakan.<sup>15</sup>

c. Lembaga pendidikan merupakan bukti nyata warisan dakwah yang banyak mencetak kader ulama yang akan menggantikannya.<sup>16</sup> Selain mewarisi ilmu

pengetahuannya, tentunya juga mewarisi akhlaknya.

Hasil penelitian di atas ditemukan setidaknya ada empat bahasan pokok yang perlu didiskusikan lebih lanjut, yaitu pendekatan dakwah, metode dakwah, strategi dakwah dan ciri-ciri seorang *da'i*.

### Pendekatan Dakwah

Strategi pendekatan yang digunakan sebelum melaksanakan dakwah, yaitu 1) memahami kondisi sosial, 2) berbaur dengan masyarakat dan 3) melakukan pembinaan dan pengajaran.

Dalam ilmu dakwah, ini disebut dengan observasi objek dakwah. Seorang *da'i* harus terlebih dahulu mengidentifikasi objek yang akan ditempati berdakwah. Hasil dari observasi tersebut akan dijadikan dasar dalam membuat dan menyusun materi dakwah serta metode cara penyampaiannya.

Memahami kondisi sosial dan praktik keagamaan masyarakat Kabupaten Wajo, *Anregurutta* bisa dikatakan tidak terlalu sulit untuk dilakukan, karena sudah banyak referensi sebelumnya yang didapat selama berada di Mekah yaitu informasi dari jamaah haji asal Kabupaten Wajo. Maka yang dilakukan dalam memahami kondisi sosial masyarakat adalah dengan menegaskan kembali apa yang telah diperoleh sebelumnya.

Juga dengan pendekatan selanjutnya yaitu membaur dengan masyarakat. Hal ini juga menurut peneliti tidak sulit dilakukan, karena *Anregurutta* sangat dapat diterima. Hal ini dikarenakan beliau adalah putra Wajo dan sangat fasih dalam berbahasa Bugis sekalipun lahir dan besar di Mekah dengan bahasa sehari-hari adalah bahasa Arab.

Selanjutnya adalah melakukan pembinaan dan pengajaran dengan mengadakan pengajian kitab kuning di kediamannya. Hal ini dilakukan untuk melihat respon masyarakat sekitar karena mengingat masyarakat belum pernah mendapatkan hal serupa dan ternyata itu diterima dengan baik.

<sup>13</sup>Hamka, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugizi*.

<sup>14</sup>Ismail, *Atta'rifu Bi Aalimil Allamah Asysyekh Al Haji Muhammad As'ad Bugisy*.

<sup>15</sup>Muh. Yunus Pasanreseng, *Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam As'adiyah, Wawancara* (Sengkang, 2014).

<sup>16</sup>Rt. Bai Rohimah and Istinganatul Ngulwiyah, 'Tren Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Indonesia Tahun 2019-2023: Sebuah Systematic Review', *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, 1.2 (2023), pp. 85-94, doi:10.53889/jpak.v1i2.329.

Ada tiga pendekatan dakwah yaitu pendekatan budaya, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis.<sup>17</sup> Ketiga pendekatan ini lebih menitikberatkan pada pengamatan mitra dakwah.

Maka dari ketiga konsep tersebut, pendekatan yang ditawarkan Siradj sangat sejalan dengan apa yang dilakukan *Anregurutta*. Misalnya dari pendekatan budaya, *Anregurutta* berbaur dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa Bugis yang merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Wajo, pendekatan pendidikan, *Anregurutta* melakukan hal tersebut dengan membuka pengajian kitab kuning di kediamannya. Kemudian pendekatan psikologis, *Anregurutta* dengan cara memahami kondisi sosial masyarakat setempat.

### Metode Dakwah

Jika kita berbicara tentang metode dakwah, kita akan menemukan banyak metode. Hal ini terjadi karena para akademisi melihatnya dari berbagai sudut pandang dan cara memaknainya.<sup>18</sup>

Contoh metode dakwah dijelaskan dalam QS. An-Nahl/16:125, secara terminologi ada tiga bentuk metode dakwah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ  
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya : “*Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik.*”<sup>19</sup>

Lebih khusus lagi, ada metode dakwah yang dibagi berdasarkan bentuk

penyampaiannya, seperti dakwah secara lisan (bicara), dakwah secara *qalam* (tulisan) dan dakwah secara *fi'liyah* (perbuatan).<sup>20</sup> Ketiga metode dakwah tersebut juga dipraktikkan oleh *Anregurutta* dengan berbagai bentuk pengembangan dakwah di setiap metodenya.

Konsep dakwah di atas sama seperti konsep dakwah Rasulullah Muhammad SAW.

#### a. Metode dakwah *bil qalam*

Dakwah dengan cara menulis merupakan salah satu dakwah yang pernah dilakukan oleh Nabi, yaitu dengan menyampaikan ajaran Islam melalui surat yang dikirimkan kepada raja-raja. Salah satu surat yang pernah dikirim adalah surat kepada Raja Muqawqis, Raja Qibthit di Mesir. Surat itu berisi ajakan masuk Islam dan ajakan itu dikabulkan oleh raja.<sup>21</sup>

Sedangkan *Anregurutta* melakukan dakwah ini dengan menulis buku-buku tentang berbagai topik, yang jika dicermati lebih banyak membahas tentang fiqh dan aqidah. Kemudian bentuk dakwah qalam yang kedua adalah melalui majalah dengan nama *Almauizatul Hasana*.

#### b. Metode dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah yang mengedepankan sikap dan tindakan nyata. Menjadikan dirinya melalui sikap dan tindakannya sebagai bahan dakwahnya. Salah satu contoh Nabi adalah ketika beliau berdiri untuk memberikan penghormatan kepada jenazah orang kafir Quraisy dengan cara berdiri. Kemudian para sahabat terkejut dan bertanya kepada Rasulullah. Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa saya berdiri untuk menghormati bukan karena agamanya tetapi karena manusianya, dia juga makhluk yang diciptakan oleh Allah.<sup>22</sup>

<sup>17</sup> Herman Herman, ‘Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21.1 (2020), p. 105, doi:10.24252/jdt.v21i1.10926.

<sup>18</sup> Herman Syamsul Bahri, ‘Penerapan Metode Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar’, *Jurnal Al-Ubudiyah*, 6.2 (2025), pp. 160–68.

<sup>19</sup> Kementrian Agama “Qur’an Kemenag”, *Official Website Departemen Kementrian Agama RI*.

<sup>20</sup> Zulkarnaini, ‘Dakwah Islam Di Era Modern’, *Risalah*, 26.3 (2015), pp. 151–58, doi:10.24014/jdr.v26i3.1271.

<sup>21</sup> Yudi Asmara Harianto, ‘Prospek Dakwah Bil Qalam Di Era New Media’, *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.1 (2024), pp. 151–68, doi:10.55372/bilhikmahjkipi.v2i1.27.

<sup>22</sup> Nor Kholis and others, ‘Dakwah Bil-Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da’wah by the Kiai as an Effort to Empower Students)’.

Konsep dakwah juga dipraktikkan oleh *Anregurutta* melalui sikap tegas dan kehati-hatiannya (bugis: *manini*) dalam segala hal. Salah satu contohnya adalah ketika seorang masyarakat memberinya ikan setelah meminjam perahunya, namun *Anregurutta* menolak pemberian itu karena dianggap riba. Pasalnya, sebelum meminjam perahu, masyarakat tidak pernah memberinya ikan, kemudian setelah meminjam perahu baru kemudian diberi ikan.

c. Metode dakwah *bi lisan*

Metode dakwah ini merupakan metode tertua dan terpopuler dan masih efektif hingga saat ini. Dakwah pertama yang dilakukan Nabi adalah dakwah dengan menyampaikannya langsung kepada keluarga dan sahabat. Dalam lingkup yang lebih luas, Nabi berdakwah pada saat shalat Jumat di Bani Salim dan banyak lagi yang lain.<sup>23</sup>

*Anregurutta* melaksanakan dakwah ini dalam beberapa bentuk, antara lain pengajian kitab kuning di pondok pesantren, dakwah di istana kerajaan dan masyarakat umum Kabupaten Wajo.

### Strategi Dakwah Dilihat dari Pendekatan Dakwah

Basit dalam bukunya membagi dua strategi dakwah jika dilihat dari sisi pendekatannya:

a. Strategi Dakwah Kultural

Dalam menjalankan kegiatan dakwah juga bisa menggunakan pendekatan budaya atau kultural. Karena ini adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Sikap dan perilaku masyarakat dipengaruhi oleh faktor budaya dimana mereka berada.<sup>24</sup> Oleh karena itu, penting bagi *da'i* untuk menggunakan pendekatan ini dalam kegiatan dakwahnya. Menurut Syamsul Hidayat

dakwah budaya adalah kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk yang berbudaya, guna menghasilkan budaya Islam alternatif, yaitu berbudaya dan beradab yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.<sup>25</sup>

b. Strategi Dakwah Struktural

Strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur-jalur terstruktur. Menurut Sulthon, strategi dakwah struktural adalah strategi dakwah yang mengambil bentuk dan memasuki kekuasaan, terlibat dalam proses eksekutif, yudikatif dan legislatif serta bentuk-bentuk struktur sosial negara lainnya<sup>26</sup>.

Berbeda dengan dakwah struktural yang dilakukan oleh *Anregurutta*, beliau tidak termasuk dalam jajaran pemerintahan (kerajaan saat itu), namun beberapa saran dan masukannya dijadikan sebagai dasar dalam kebijakan Arung Matoa Wajo. Salah satu sarannya adalah bahwa setiap malam Jumat, istana kerajaan biasanya membawakan lagu yang dinyanyikan oleh Bitsu. Lagu ini bertujuan untuk menyembah Tuhan. Melihat hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, *Anregurutta* menyarankan untuk menggantinya dengan membaca *al-Barazanji*. Akhirnya usulan itu diterima dan dijadikan kegiatan rutin kerajaan setiap Jumat malam.

Konsep yang sama disampaikan Aziz dalam bukunya bahwa pendekatan dakwah dapat menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan kultural. Secara sederhana dijelaskan bahwa untuk membangun kehidupan berbangsa dan

*Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), p. 112, doi:10.24014/jdr.v32i1.12866.

<sup>23</sup>Strategi Dakwah and Nabi Muhammad, 'Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Dalam Hadis Analisis Tentang Metode Dakwah', 15.4 (2025).

<sup>24</sup>Herman, Rina, and Nur Aisyah, 'Nilai Dakwah Dalam Tradisi A ' Dodoro ' ( Membuat Dodol ) Di Desa', 2.1 (2022).

<sup>25</sup>Roni Tabroni, Naditha Rizky Hantoro, and Amin Shabana, 'Da'wah and Commodification of Religion in West Java Broadcasting Institutions', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19.1 (2025), pp. 117-40, doi:10.15575/idajhs.v19i1.45005.

<sup>26</sup>H Misbahuddin Amin, 'Dakwah Kultural Menurut Perspektif Pendidikan Islam', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2020), pp. 71-84, doi:10.30863/attadib.v1i2.1023.

bernegara yang sejahtera dan beragama, dakwah dapat menggunakan pendekatan struktural atau pendekatan politik. Harus ada politisi agama yang terlibat dalam pembuatan undang-undang yang bisa menjamin kehidupan yang lebih islami. Sedangkan pendekatan budaya atau sosial budaya adalah membangun moral masyarakat melalui budayanya.<sup>27</sup>

### Ciri-ciri Seorang Da'i

Ropingi el Ishaq dalam bukunya menjelaskan *da'i* ideal. Ini menggambarkan sesuatu yang harus dimiliki seorang sebelum pergi ke objek dakwah. Ada tiga hal yang harus dimiliki seorang *da'i*, yaitu:<sup>28</sup>

#### a. Penampilan Fisik

Idealnya seorang *da'i* berpakaian rapi dan sopan karena akan dijadikan contoh oleh masyarakat. Jika resepsi *da'i* diterima secara fisik oleh masyarakat, proses penerimaan pesan dakwah juga mudah untuk dilakukan.

#### b. Pengetahuan

*Da'i* harus memiliki pengetahuan yang luas, seperti kondisi objek dakwah, dasar hukum pentingnya dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dan evaluasi dakwah.

#### c. Integritas Moral

*Da'i* harus memiliki kepribadian dan akhlak yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Harus memiliki iman yang kuat, amanah, tanggung jawab, memiliki kasih sayang, toleransi, tawadu dan nilai-nilai luhur lainnya.

Sedikit berbeda dengan apa yang disampaikan oleh A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman dalam bukunya. Mereka mengistilahkan "Kompetensi *Da'i*" yang memiliki tiga bagian, yaitu:

#### a. Kekuatan Intelektual (Wawasan Ilmiah)

Menurut Yusuf al-Qardhawi pada umumnya seorang *mubaligh* harus melengkapi dua bekal utama, yaitu bekal intelektual dan bekal spiritual. Bekal intelektual adalah pengetahuan dan wawasan yang luas. Menurut Qardhawi, setidaknya ada enam ilmu yang harus dimiliki seorang *da'i* yakni wawasan keislaman, wawasan sejarah, sastra dan bahasa, ilmu sosial, ilmu teknologi, wawasan perkembangan dunia Islam kontemporer.

#### b. Kekuatan Moral (Akhlak *Da'i*)

Sayyid Quthub menekankan tiga kekuatan penting yang dimiliki seorang *da'i*: yaitu kekuatan moral, kekuatan spiritual dan kekuatan perjuangan. Menurut Abu Bakar Zakri, seorang *da'i* harus memiliki kualifikasi akhlak dan akhlak mulia seperti Rasulullah. Seluruh karakter ini adalah salah satu kekuatan pendorong yang memungkinkan orang untuk mengikuti jalan kebenaran yang diserukan oleh seorang *da'i*.

#### c. Kekuatan Spiritual

Kekuatan spiritual berasal dari tiga kekuatan utama, yaitu iman, ibadah dan takwa. Ketiga hal tersebut akan menunjang terbentuknya spiritualitas dalam diri.<sup>29</sup>

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa *Anregurutta* KH. Muhammad As'ad berhasil menjalankan gerakan dakwahnya di Kabupaten Wajo, tidak terlepas dari keahliannya dalam menelaah bidang dakwah dan kemampuannya dalam mengemas pesan dakwah, sehingga dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Dalam mencermati bidang dakwah, *Anregurutta* melakukan tiga langkah awal, yaitu mengamati kondisi lingkungan sosial, membaaur dengan masyarakat, dan melakukan pembinaan dan pengajaran. Setelah itu, *Anregurutta* melakukan gerakan dakwahnya dalam tiga

<sup>27</sup>Herman, 'Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa'.

<sup>28</sup>Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik* (Madani, 2016).

<sup>29</sup> Shihabuddin Najih, 'Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam', *Ilmu Dakwah*, 36.1 (2016), pp. 144-69

bentuk, yaitu dakwah lisan, tulisan dan fi'liyah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Nurlaelah, *Gerakan Paham Ahli Sunnah Wal-Jama'ah Di Sulawesi Selatan: Studi Tentang Sosial Agama Darud Dakwah Wal-Irsyad (DDI), Dengan Kata Pengantar Oleh Sattu Alang* (Pustaka Mapan, 2006)
- Aguswandi, 'Kontribusi AGH. Muhammad As'ad Terhadap Pengembangan Dakwah Di Sengkang Kabupaten Wajo', *Al-Khitabah: Jurnal Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5.2 (2018), pp. 126-41
- Amin, H Misbahuddin, 'DAKWAH KULTURAL MENURUT PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM', *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2020), pp. 71-84, doi:10.30863/attadib.v1i2.1023
- Bintang, Abu Nawas, Wakil Ketua Umum PB. As'Adiyah Pusat Sengkang, Wawancara (Sengkang, 2014)
- Dakwah, Strategi, and Nabi Muhammad, 'Strategi Dakwah Nabi Muhammad Saw Dalam Hadis Analisis Tentang Metode Dakwah', 15.4 (2025)
- Dkk, A. Mujib, *Intekekutual Pesantren: Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Perkembangan Pesantren*, Ed. Mastuki HS & M. Ishom El-Saha, Dengan Kata Pengantar Oleh M. Tholhah Hasan, Cet. 3 (Diva Pustaka Jakarta, 2006)
- Hamka, Zainuddin, *Corak Pemikiran Keagamaan Gurutta H. Muh. As'ad Al-Bugizi* (Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Publisbang Lektur Keagamaan, 2009)
- Hariato, Yudi Asmara, 'Prospek Dakwah Bil Qalam Di Era New Media', *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2.1 (2024), pp. 151-68, doi:10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.27
- Herman, Herman, 'Dakwah Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kecamatan Bontonmpo Selatan Kabupaten Gowa', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 21.1 (2020), p. 105, doi:10.24252/jdt.v21i1.10926
- Herman, Rina, and Nur Aisyah, 'Nilai Dakwah Dalam Tradisi A ' Dodoro ' ( Membuat Dodol ) Di Desa', 2.1 (2022)
- Ilyas, Husnul Fatimah, *Menyisik Sejarah Penulisan Manuskrip Lontaraq Suqkuna Wajo*, Volume 17, (Jurnal Al-Qalam, 2011)
- Ishaq, Ropingi el, *Pengantar Ilmu Dakwah Studi Komprehensif Dakwah Dari Teori Ke Praktik* (Madani, 2016)
- Ismail, Daud, *Atta'rifu Bi Aalimil Allamah Asysyekh Al Haji Muhammad As'ad Bugisy* (Bintang Selatan, 1889)
- Jasad, Usman, *Dakwah Dan Komunikasi Transformatif: Mencari Titik Temu Dakwah Dan Realitas Sosial Ummat* (Alauddin University Press, 2011)
- Kementrian Agama "Qur'an Kemenag", Official Website Departemen Kementrian Agama RI (Kementrian Agama RI, 2025)
- Kholis, Nor, and others, 'Dakwah Bil-Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri (Action Da'wah by the Kiai as an Effort to Empower Students)', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), p. 112, doi:10.24014/jdr.v32i1.12866
- Najih, Shihabuddin, 'Mau'Idzah Hasanah Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam', *Ilmu Dakwah*, 36.1 (2016), pp. 144-69  
<file:///C:/Users/THINKPAD/Downloads/1629-4304-1-PB.pdf>
- Pasanreseng, Muh. Yunus, Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam As'adiyah, Wawancara (Sengkang, 2014)
- Rohimah, Rt. Bai, and Istinganatul Ngulwiyah, 'Tren Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Indonesia Tahun 2019-2023: Sebuah Systematic Review', *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, 1.2 (2023), pp. 85-94, doi:10.53889/jpak.v1i2.329
- Santing, Muhammad Ruslan dan Waspada, *Ulama Sulawesi Selatan; Biografi Pendidikan & Dakwah*, Cet. I; (Komisi Informasi dan Komunikasi MUI Sulawesi Selatan, 2007)
- Syamsul Bahri, Herman, 'Penerapan Metode Dakwah Pada Masyarakat Multikultural Di Kelurahan Pampang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar', *Jurnal Al-Ubudiyah*, 6.2 (2025), pp. 160-68
- Tabroni, Roni, Naditha Rizkya Hantoro, and Amin Shabana, 'Da'wah and Commodification of Religion in West Java Broadcasting Institutions', *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 19.1 (2025), pp. 117-40, doi:10.15575/idajhs.v19i1.45005
- Zulkarnaini, 'Dakwah Islam Di Era Modern', *Risalah*, 26.3 (2015), pp. 151-58, doi:10.24014/jdr.v26i3.1271